Meningkatkan Pendidikan Karakter Jiwa Nasionalisme Siswa Melalui Media Peta Tokoh

Rina Widyaningsih
SMA Negeri 1 Blora, Kabupaten Blora, Jawa Tengah
Email : rinawidyaningsih29@guru.sma.belajar.id

(Diterima: 24 September 2022, Disetujui: 14 Juni 2023, Publikasi: 15 Juni 2023)

ABSTRAK

Rendahnya pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak mengikuti upacara bendera karena alasan yang sederhana, banyaknya siswa yang kurang disiplin berangkat ke sekolah, penggunaan bahasa Indonesia kurang baik dan benar, kurang khidmatnya siswa dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan karakter jiwa nasionalisme melalui media peta tokoh dan mengetahui tantangan pelaksanaan layanan klasikal. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Media yang digunakan disini adalah media peta tokoh yang dibuat oleh penulis. Melalui program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis karakter yang diberikan secara terprogram dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu mewujudkan nilai-nilai karakter jiwa nasionalisme pada siswa SMA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 35 orang siswa. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan teknik analisis data penelitian dilakukan dengan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi, disimpulkan bahwa melalui media peta tokoh dapat meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Blora Tahun semester gasal tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Jiwa Nasionalisme; Media Peta Tokoh; Pendidikan Karakter (Character building)

Improving Students Nationalism Character Education Through Character Map Media

ABSTRACT

The low level of character education for students' nationalism is shown by the number of students who do not attend the flag ceremony for simple reasons, the number of students who are less disciplined going to school, the use of Indonesian language is not good and correct, the students' lack of solemnity in participating in the flag ceremony every Monday, etc. The purpose of this study was to determine the improvement of the character of the spirit of nationalism through the character map media and to find out the challenges of implementing classical services. This research uses classroom action research with 2 cycles. The media used here is a character map made by the author. Through the character-based Guidance and Counseling program which is provided in a programmed and sustainable manner, it is hoped that it can help realize the character values of the spirit of nationalism in senior high school. The subjects of this research were 35 students of class XII IPS 3 academic year 2022/2023. The type of data in this study is qualitative data, while the research data analysis technique is carried out by analyzing qualitative data. Based on the results of observations or observations, it is concluded that through the character map media can improve the character education of the nationalist soul of SMA Negeri 1 Blora students in the 2022/2023 academic year.

Keywords*: Character nasionalism; character map media; character education*

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur membela bangsa dan negaranya. Bangsa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 berkat perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan. Bersatu padu, memiliki perasaan senasib untuk mewujudkan kemerdekaan. Perjuangan rakyat Indonesia pada zaman dahulu didasari rasa cinta tanah air, nasionalisme, kebangsaan yang tinggi.

Perkembangan masyarakat globalisasi yang kian dinamis. Kondisi ini memunculkan berbagai masalah baru. Teknologi informasi berkembang pesat, membawa dilema bagi kehidupan manusia. berpengaruh pada perubahan aspek kehidupan, termasuk persoalan karakter bangsa. Generasi muda bangsa saat ini dihadapkan pada perkembangan lingkungan global yang penuh tantangan serta diwarnai lunturnya nilai-nilai luhur bangsa dan nasionalisme. Generasi muda perlu dipersiapkan agar mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya serta membangun kembali jati diri bangsa (Rahmatiya & Zulfiati, 2020; Retnaningsih, 2022). Sebagai contoh banyak pemuda kita yang menyukai budaya luar negeri, menganggap budaya kita ketinggalan zaman. Tentunya generasi muda yang baik khususnya sebagai seorang pelajar harus bisa memfilter budaya asing yang masuk di tanah air. Pembinaan karakter generasi muda dapat ditempuh melalui berbagai upaya termasuk melalui upaya pendidikan yang dilakukan secara terencana, terprogram, bertahap dan berkesinambungan. Menurut Asmara (2018), derasnya arus globalisasi, membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara, ternyata berpengaruh juga dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia dan mempengaruhi mutu pendidikan. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harusnya memiliki tanggung jawab dalam usaha membina dan melestarikan nasionalisme, sebab nasionalisme telah menjadi jembatan emas bagi para pahlawan untuk memproklamirkan kemerdekaan ini.

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah menurunnya karakter pemuda atau rendahnya karakter seorang pelajar, yang berakibat merosotnya kualitas kepribadian dan kesadaran terhadap makna kehidupan. Salah satu pendidikan karakter bangsa yang harus ditingkatkan yaitu jiwa nasionalisme atau rasa cinta tanah air. Begitu juga untuk pelajar SMA Negeri 1 Blora khususnya kelas XII IPS 3 memiliki rasa nasionalisme yang rendah. Misalnya dapat dilihat dari cara siswa yang kurang mengindahkan tata tertib yang ada di sekolah, siswa kurang disiplin terhadap waktu, kurang memelihara kebersihan lingkungan, siswa seakan-akan lupa tidak mengenang jasa para pahlawan. Selain itu pada saat upacara

bendera hari Senin tertentu ada 11 siswa yang tidak ikut upacara bendera karena kurang enak badan, Ada 7 siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera, banyak yang berbicara sendiri pada saat upacara terlihat ada 7 siswa, bahkan ada 8 siswa kurang khidmat dalam mengikuti upacara bendera. Terkadang juga dalam menggunakan bahasa Indonesia mereka menggunakan bahasa gaul. Untuk menyanyikan lagu nasional belum hafal. Hal ini menunjukkan sikap mereka dalam berdisiplin dan jiwa nasionalisme yang rendah. Jika hal itu diabaikan, maka menurunnya karakter pelajar atau pemuda pada masa mendatang merupakan suatu hal yang tidak dapat dibendung lagi oleh siapa pun. Selain itu ada beberapa siswa yang terjerumus pada pornografi dan pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak disikapi dengan positif malah membuat dampak negatif sehingga menyebabkan jiwa nasionalisme siswa rendah.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan pada mata pelajaran saja, namun perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Bimbingan dan konseling (BK) sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter memiliki posisi yang signifikan untuk mengenai permasalahan tersebut. Pelayanan BK dianggap cukup efektif untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi, selain itu kondisi orang tua yang terlalu sibuk menyebabkan siswa kurang mendapatkan perhatian, sehingga sekolah menjadi tumpuan utama dalam penanaman karakter bagi siswa. Peran guru BK sebagai seorang pembimbing atau pendidik yang memegang tanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupanya agar siswa dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sehingga siswa dapat menjadi lebih mandiri dan dewasa dalam mengatasi masalah sehari-hari.

Melalui program BK berbasis karakter yang diberikan secara terprogram dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu mewujudkan nilai-nilai karakter terutama menanamkan jiwa nasionalisme pada siswa SMA. Selain itu sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling (POP BK) SMA, guru BK harus mempunyai keahlian mengembangan media BK. Media yang digunakan disini adalah media peta tokoh yang disusun dan dirancang sendiri. Diharapkan dengan media ini dapat meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa pada kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Blora semester gasal tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada artikel ini adalah apakah melalui media peta tokoh dapat meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa

pada kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Blora tahun pelajaran 2022/2023? Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan karakter jiwa nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Blora pada umumnya dan secara khusus untuk meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa kelas XII IPS 3 melalui peta tokoh semester gasal tahun pelajaran 2022/2023, selain itu untuk mengetahui tantangan pelaksanaan dalam layanan klasikal.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif (Wahidin, 2017). Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Sehingga istilah tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan istilah education yang artinya pengembangan atau bimbingan (Wibowo, 2012). Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan tarbiyah, yang berarti pendidikan (Dana, 2020)

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu menuntun di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yang menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya (Sugiarta et al., 2019). Selain itu pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian dan bersusila. Oleh karena itu pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budidaya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut (Sholichah, 2017).

Menurut (Uyun, 2012) “karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Sedangkan menurut (Nida, 2013), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Dalam artikel yang ditulis oleh Akhmad Sudrajat mengatakan bahwa berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut (Ardila et al., 2017),

karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia atau baik.

Pendidikan karakter menurut Suyanto adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah modal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut (Putra et al., 2022), pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar, sedangkan menurut (Suwito, 2012) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dua pendapat tersebut memiliki kesamaan yaitu pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, hanya saja pendapat Sukiyat lebih fokus pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut (Sutarna, 2016), pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaffah (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak dalam menentukan karakter seseorang.

Hal yang sama diungkapkan oleh Samrin (Samrin, 2016) bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Itu karena keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya kegagalan pendidikan dalam keluarga akan menyulitkan lingkup-

lingkup lain di luar keluarga termasuk lingkup atau lingkungan sekolah. Dampak terburuk jika keluarga gagal dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu sudah semestinya setiap keluarga memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa ini sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di keluarga masing-masing.

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad SAW tampil sebagai suri tauladan. Berbagai ibadah dalam agama Islam diantaranya dimaksudkan untuk mencapai akhlak yang mulia, seperti shalat, ibadah puasa, zakat, infak, sedekah, haji, dan lain-lain.

Sedangkan menurut artikel (Aziizu, 2015) menuliskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (Afandi, 2011), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : Olah Hati (*Spiritual and emotional development*) , Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinestetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah hati: berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi dan reflektif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan,

peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010: 9 - 10), yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, pemerintah memandang perlu adanya Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurang beruntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta

kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jiwa nasionalisme adalah jiwa atau sikap cinta tanah air yang mementingkan kebangsaan di atas segalanya atau dengan kata lain lebih mementingkan kepentingan negara dan bangsa diatas segala-galanya. Kita seharusnya menanamkan kepada generasi muda untuk menjadi warga negara baik dengan memiliki rasa cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Menurut (Atika et al., 2019), indikasi bahwa kita menjadi nasionalis atau menjadi warga negara yang cinta tanah air memiliki kriteria sebagai berikut 1) Menghargai jasa para pahlawan nasional, 2) Bersedia menggunakan produk dalam negeri, 3) Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, 4) Hafal lagu-lagu kebangsaan, 5) Memilih berwisata di dalam negeri, 6) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut ICA (International Cartographic Association), peta diartikan sebagai suatu representasi atau gambaran unsur-unsur kenampakan abstrak dari permukaan bumi yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan umumnya digambarkan pada bidang datar secara diperkecil atau diskalakan. Sedangkan menurut Aryono Prihandito, salah seorang ahli kartografi dalam negeri yang telah menghasilkan banyak sekali peta, peta adalah gambaran permukaan bumi dengan skala tertentu dan digambarkan pada bidang datar dengan sistem proyeksi tertentu.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Milawasri, 2017)). Tokoh cerita menurut (Zulfahita et al., 2019) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Peta tokoh yang dimaksud disini adalah sebuah peta di atas kertas yang didalamnya berisi informasi tentang tokoh-tokoh pahlawan Indonesia. Ukuran peta tokoh seukuran dengan kertas HVS dengan ukuran 21,5 cm x 33 cm. Dalam peta tokoh ini berisi 6 tokoh pahlawan.

Cara menggunakannya adalah setiap orang atau siswa diberi sebuah dadu. Kemudian dadu tersebut dilempar untuk mengetahui mendapatkan nomor berapa. Setelah mengetahui nomor tersebut kemudian mencocokkan dengan gambar di peta. Dibalik gambar tersebut akan tersembunyi seorang tokoh yang nantinya siswa atau orang tersebut mendeskripsikan tokoh tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ini, tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme pada siswa kelas XII IPS 3 SMAN 1 Blora tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 35 orang siswa. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah strategi penerapan metode peta tokoh dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi tindakan, dan (4) refleksi. Tindakan yang pertama adalah menggunakan media peta tokoh dengan topik 1 yaitu tokoh pahlawan sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan kajian teori di atas dengan menggunakan media peta tokoh topik 1 pendidikan karakter jiwa nasionalisme meningkat tetapi belum maksimal. Tindakan yang kedua adalah menggunakan media peta tokoh dengan topik 2 yaitu tokoh pahlawan setelah kemerdekaan. Karena tindakan kedua merupakan tindakan terakhir, maka merupakan kondisi akhir. Dengan demikian diduga melalui media peta tokoh dapat meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Blora.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang didapat berupa non angka hasil dari validasi, observasi, diskusi dan dokumentasi selama penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Instrumen non tes melalui: (1) dokumentasi, dari catatan atau dokumenter untuk mengetahui fakta yang terjadi; (2) Observasi, hasil mengamati aktivitas siswa selama kegiatan layanan. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan analisis data kualitatif. Dikatakan media peta tokoh ini berhasil apabila terjadi perubahan jumlah siswa yang mempunyai karakter jiwa nasionalisme, dalam hal ini terjadi penurunan jumlah siswa yang berkarakter nasionalisme rendah.

Lokasi sekolah di jalan Tentara Pelajar No 21, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Waktu Penelitian pada semester gasal tahun pelajaran 2022/2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemecahan Masalah

Dalam layanan BK di sekolah pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal yang baru sebab dalam setiap layanan yang diberikan oleh guru BK mengisyaratkan agar dalam perencanaan program BK selalu berusaha untuk mengembangkan materi layanan baik pribadi, sosial, belajar dan karir yang diarahkan dalam pembentukan kepribadian serta memandirikan peserta didik atau yang sekarang dikenal dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 dengan sebutan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penanaman karakter menjadi salah satu tugas dari guru BK, sehingga guru BK berperan sebagai pendidik dalam penanaman karakter jiwa nasionalisme siswa, Sebab saat ini banyak siswa yang karakternya lemah, sehingga perlu dilakukan bimbingan di sekolah. Upaya yang ditempuh guru BK untuk meningkatkan jiwa nasionalisme siswa SMA Negeri 1 Blora adalah dengan cara sebagai berikut.

Dengan melihat kondisi awal di sekolah, rendahnya pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak mengikuti upacara karena alasan yang sederhana, banyaknya siswa yang kurang disiplin berangkat ke sekolah, penggunaan bahasa Indonesia kurang baik dan benar, kurang khidmatnya siswa dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin, dan lain-lain. Dengan melihat kondisi awal yang seperti itu, maka perlu dilakukan tindakan supaya jiwa nasionalisme siswa meningkat. Supaya karakter jiwa nasionalisme SMA Negeri 1 Blora meningkat, perlu dilakukan strategi pemecahan masalah. Strategi pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan menggunakan media peta tokoh. Pada kegiatan ini guru BK memberikan materi di kelas dengan waktu 2 x pertemuan selama 6 kali pertemuan. Tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Adapun kegiatan setiap tindakan sebagai berikut.

1. Penggunaan media peta tokoh topik 1 dengan materi tokoh pahlawan sejarah

a. Perencanaan
   1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
   2) Menyusun lembar observasi
   3) Menghimpun data

b. Pelaksanaan
   1) Memberikan layanan klasikal di kelas
   2) Memberikan ice breaking untuk menyiapkan kondisi kelas

3) Membagi kelompok
4) Setiap kelompok diberikan dadu dan puzzle peta tokoh pahlawan sebelum kemerdekaan
5) Setiap kelompok diskusi dan memberikan deskripsi tentang pahlawan yang dipilih
6) Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya
7) Kelompok lain mendengarkan dan memberikan masukan
8) Bersama dengan siswa menyimpulkan materi kegiatan layanan
9) Memberikan evaluasi BK (Penilaian segera)

c. Pengamatan
1) Melakukan pengamatan di kelas pada saat kegiatan layanan berlangsung
2) Melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari di sekolah
3) Melakukan pengamatan pada saat upacara bendera

d. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan tindakan pertama. Kekurangan dan kelebihan yang muncul pada pelaksanaan tindakan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan selanjutnya.

2. Penggunaan media peta tokoh topik 2 dengan materi tokoh pahlawan nasional

Pada kegiatan ini hampir sama dengan topik 1

a. Perencanaan
1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
2) Menyusun lembar observasi
3) Menghimpun data

b. Pelaksanaan
1) Memberikan layanan klasikal di kelas
2) Memberikan ice breaking untuk menyiapkan kondisi kelas
3) Kelompok yang sama dengan topik 1
4) Setiap kelompok memilih tokoh pahlawan setelah kemerdekaan yang ada di puzzle dengan melempar dadu
5) Setiap kelompok diskusi dan memberikan deskripsi tentang pahlawan yang dipilih
6) Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya
7) Kelompok lain mendengarkan dan memberikan masukan

8) Bersama dengan siswa menyimpulkan materi kegiatan layanan
9) Memberikan evaluasi BK (Penilaian segera)

c. Pengamatan
1) Melakukan pengamatan di kelas pada saat kegiatan layanan berlangsung
2) Melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari hari di sekolah
3) Melakukan pengamatan pada saat upacara bendera

d. Refleksi

Dari hasil tindakan kedua ini akan diketahui apakah kegiatan yang dilakukan telah mendatangkan hasil sesuai yang diinginkan yaitu terjadinya perubahan jumlah siswa yang mempunyai karakter jiwa nasionalisme ataukah ada tindakan-tindakan lain yang harus disempurnakan pada saat layanan klasikal.

Hasil yang Dicapai dari Strategi yang Dipilih

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap keadaan siswa SMAN 1 Blora pada kelas XII IPS 3 setelah menerapkan media peta tokoh sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil dari siklus 1 dan 2

No	Keadaan siswa	Kondisi Awal	Media peta tokoh topik 1	Media peta tokoh topik 2
1	Siswa datang terlambat ke sekolah	7 siswa	2 siswa	1 siswa
2	Siswa izin tidak ikut upacara bendera karena alasan sakit pada hari senin	11 siswa	7 siswa	3 siswa
3	Pada saat upacara bendera	8 siswa (kurang khidmat)	3 siswa	1 siswa
4	Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik	kurang baik	baik	lebih baik
5	Hafal lagu-lagu nasional	kurang hafal	kurang hafal	hafal
6	Menggunakan produk dalam negeri	Sering	Selalu	Selalu

Melihat kondisi di atas ditinjau dari fungsi guru BK dapat disimpulkan bahwa dengan media peta tokoh dapat meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Blora tahun pelajaran 2022/2023.

Hambatan atau Kendala dalam Melaksanakan Strategi yang Dipilih

Pemilihan strategi haruslah tepat, karena dengan pemilihan strategi diharapkan dapat

meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa. Dalam melaksanakan strategi tersebut tentunya ada hambatan atau kendala yang terjadi yaitu sebagai berikut.

Membutuhkan koneksi internet yang stabil pada saat siswa browsing mencari deskripsi tentang tokoh pahlawan Indonesia. Pada saat menggunakan handphone atau android perlu dilakukan pengawasan terhadap siswa. Dikhawatirkan siswa mengakses situs-situs yang tidak diinginkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan, guru BK bukan guru mata pelajaran sehingga tidak mempunyai jadwal terstruktur setiap minggu di kelas. Solusi yang diterapkan dengan menggunakan jam olahraga pada guru mata pelajaran olah raga supaya bisa memberikan layanan klasikal di kelas secara terstruktur.

Faktor Pendukung

Dalam melaksanakan strategi ini, faktor pendukung yang ada yaitu Sarana Prasarana sekolah mendukung dalam akses internet. Sarana Prasarana mendukung dari siswa, dalam hal ini semua anak menggunakan handphone android dan semuanya terkoneksi internet.

Anak sangat antusias dengan media peta tokoh yang dibuat. Sehingga mereka lebih nyaman dalam mengikuti layanan klasikal, ditambah juga penggunaan android untuk browsing

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini hampir semua siswa mempunyai yang namanya handphone atau telepon genggam. Handphone sekarang sudah sangat canggih, semua terfasilitasi dengan yang android. Dengan android ataupun handphone yang canggih, dimanfaatkan oleh guru BK dalam memberikan deskripsi tokoh pahlawan .

Dengan peta tokoh tersebut dapat meningkatkan budaya membaca dan menulis siswa atau literasi. Tidak memerlukan biaya yang mahal untuk melaksanakan kegiatan ini Siswa lebih mudah dalam memahami materi layanan.

Alternatif Pengembangan

Dari strategi keadaan awal, strategi pertama dan strategi kedua, telah terbukti adanya peningkatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui media peta tokoh dapat meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme SMA Negeri 1 Blora dari kondisi awal jiwa nasionalisme masih rendah ke kondisi akhir jiwa nasionalisme menjadi lebih meningkat. Oleh karena itu dalam memberikan materi mata pelajaran yang lain dapat juga menggunakan atau menerapkan media peta tokoh yang relevan yang sesuai dengan mata pelajaran sebagai media pembelajaran, namun perlu dilakukan

pengawasan yang tinggi pada saat menggunakan internet.

Begitu juga pada penelitian yang berjudul Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme dan Patriotisme pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul yang ditulis oleh Rahmatiya Ika memberikan kesimpulan bahwa tentang penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran tematik bermuatan IPS siswa kelas IV di SD Negeri Singosaren sudah memiliki nilai nasionalisme dan patriotisme dalam dirinya dan juga sudah mampu menerapkan sikap sesuai nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari- hari walaupun belum secara maksimal. Nilai karakter nasionalisme dan patriotisme yang dimiliki siswa tercermin dalam perilaku dan sikap siswa seperti cinta tanah air, rela berkorban, saling tolong menolong, jujur, berani, sopan santun, disiplin dan tanggung jawab yang mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Kepala sekolah dan guru di SD Negeri Singosaren Bantul sudah melaksanakan penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada siswa. Pelaksanaan penanaman dilakukan melalui kegiatan dan kebijakan sekolah seperti melakukan upacara bendera, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, menggunakan pakaian adat pada hari tertentu. Guru melakukan penanaman dengan cara menyisipkan nilai karakter tersebut dalam materi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menggunakan cerita inspiratif serta menayangkan film kepahlawan untuk memberikan motivasi kepada siswa, melakukan kegiatan outing class di museum, kepala sekolah dan guru melakukan kegiatan pembiasaan agar siswa memiliki sikap toleransi, saling tolong menolong, rela berkorban, cinta tanah air, disiplin dan tanggung jawab. Dalam melakukan penelitian tersebut terdapat faktor penghambat penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme siswa kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul yaitu yang utama adalah berasal dari diri siswa itu sendiri seperti minat, keaktifan dan kedisiplinan yang ditunjukkan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung masih kurang, faktor lainnya yaitu kondisi lingkungan siswa yang kurang kondusif dan kurangnya pengawasan orang tua sehingga siswa mudah kecanduan dengan teknologi dan kecanduan menggunakan gadget, faktor dari fasilitas sekolah yang dirasa belum sepenuhnya terpenuhi dan tersedia untuk menunjang tercapainya pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Blora dengan judul ”Meningkatkan Pendidikan Karakter Jiwa Nasionalisme Siswa SMAN 1 Blora melalui Media Peta Tokoh” dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan layanan klasikal sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa melalui media peta tokoh pada siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Blora berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya; terjadi peningkatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme siswa pada kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Blora Tahun Pelajaran 2022/2023 setelah mengikuti kegiatan layanan dengan media peta tokoh. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan atau observasi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan untuk guru BK, hendaknya dalam memberikan layanan klasikal lebih bervariatif dan meningkatkan frekuensi pemberian layanan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa; selain itu dalam menggunakan media ini, melibatkan penggunaan android dan internet, sehingga pada saat pelaksanaan layanan ini, membutuhkan pengawasan dan pemantauan yang ketat. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama, diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini, yaitu dengan melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keadaan psikologis siswa dan memerlukan pengawasan dan pemantauan dalam penggunaan internet. Faktor-faktor psikologis siswa tersebut misalnya potensi diri dan dukungan sosial orang tua. Diharapkan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 1(1), 85–98.

Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

Asmara, Y. (2018). Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0, 216–227.

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. Mimbar Ilmu, 24(1), 105–113.

Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan besar pendidikan adalah tindakan. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2).

Dana, M. A. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. INOVATIF: Jurnal

Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 6(1), 88–104.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional diunduh tanggal 28 Agustus 2022

Lickona, Thomas. 1992. Educating For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York : Bantam Books

Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. Jurnal Bindo Sastra, 1(2), 87–94.

Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2).

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling SMA 2016. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.

Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. ISLAMIKA, 4(3), 476–490.

Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri Singosaren Bantul. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 7(1). https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8393

Retnaningsih. (2022). Memupuk Jiwa Nasionalisme Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ppkn. PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 2(1), 68–79. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1056

Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 9(1), 120–143.

Sholichah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman, 1(2), 69–86.

Sri Wahyuni, L. (2020). Peran Strategis Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus, 1(1), 70–76. https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3), 124–136.

Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.

Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. CIVIS, 2(2).

Suyanto. 2010. Urgensi Pendidikan Karakter. http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/ diunduh tanggal 28 Agustus 2022

Tikadang, E. (2022). Implementasi Pendidikan karakter bagi Anak dalam Keluarga. 5(1), 1–14. http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/3qwj7

Uyun, Z. (2012). Resiliensi dalam pendidikan karakter.

Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2(03).

Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Pustaka Pelajar.

Zulfahita, Z., Triani, S. N., & Yulistiana, S. (2019). Aktivitas Psikis Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Cakrawala Linguista, 1(2), 68–74.